



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK

Windy Sartika Lestari

Lembaga Bimbingan Belajar Teknos Genius Cirendeu, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: windy.sartika12@mhs.uinjkt.ac.id

Naskah diterima : 20 Oktober 2016, direvisi : 22 November 2016, disetujui : 23 Desember 2016

Abstract

This study examines the family factors, factors peers, and the mass media factor as a cause of bullying among students of SMPN 2 South Tangerang City. The research method using qualitative methods, and the type of research is a case study. Researchers took the data by interviewing, observation and documentation. In this study, researchers obtained data: (1) family factors underlying causes of bullying behavior among learners either because less harmonious family, (2) factors peer into the causes of bullying among students one of them due to the high intensity of communication among peers that enable learners are incited by his friends who negatively oriented, (3) the mass media factor is causing the bullying behavior among learners, for their abuse of social media as a medium to carry out the bully in the form of non-verbal.

Keywords: *analysis; bullying; students*

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa sebagai penyebab *bullying* di kalangan peserta didik SMPN 2 Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data: (1) faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik salah satunya karena keluarga yang kurang harmonis, (2) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik salah satunya karena tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif, (3) faktor media massa menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, karena adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan bully dalam bentuk non-verbal (teks).

Kata kunci: *analisis; bullying; peserta didik.*

Pengutipan: Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 147-157. doi:10.15408/sd.v3i2.4385.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>

A. Pendahuluan

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah pada 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-*bully*.¹ *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.²

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.³

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.⁴ Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015.⁵

1 Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja*, Terj. dari *The Teenage Guide of STRESS* oleh Dewi Wulansari, (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2014) Cet. I, h.137

2 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 1

3 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI: Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter, diakses pada tanggal 23 Juni 2016 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

4 Edupost (2015) Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, diakses pada tanggal 07 September 2015 dari <http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>

5 Qommarria Rostanti (2015), KPAI: Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat Selama 2015, diakses pada tanggal 23 Juni 2016 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>

Belum lama ini terjadi sebuah aksi *bullying* yang terjadi di SMAN 3 Jakarta. Aksi ini menimpa seorang siswi kelas X berinisial A (15 tahun) yang mendapatkan perlakuan *bullying* dari empat seniornya kelas XII. Kejadiannya bermula saat korban pergi ke sebuah acara ulang tahun temannya di kawasan Sudirman, Jakarta Selatan. Namun, pada saat itulah korban sedang diantar oleh orang tuanya. Peristiwa ini dilihat oleh para senior mereka yang ikut diundang dalam acara ulang tahun tersebut. Kejadian ini berlanjut pada hari Kamis, 28 April 2016 sore selesai pulang sekolah, korban mendapatkan aksi *bullying* dari empat seniornya. Korban dibawa ke luar sekolah dan mendapatkan berbagai intimidasi seperti dimarahi, dimaki-maki, sampai disiram dengan air the dalam botol.⁶

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.⁷ *Bullying* juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya.⁸ Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik?

Untuk memperoleh data yang rinci dan lengkap guna menjawab pertanyaan diatas, pada kesempatan ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

6 Bayu Septianto (2016), Aksi *Bullying* Terjadi di SMAN 3 Jakarta, diakses pada tanggal 19 Juli 2016 dari <https://news.okezone.com/read/2016/05/03/338/1378936/aksi-bullying-terjadi-di-sman-3-jakarta>

7 Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.63

8 Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.34

- a. bagaimanakah faktor keluarga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik?
- b. Bagaimanakah faktor teman sebaya dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik?
- c. Bagaimanakah faktor media massa dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik?

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.⁹

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.¹⁰ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya tidak bahagia.¹¹

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai

hukuman oleh lembaga hukum.¹²

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

2. Bentuk-bentuk Bullying

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
- b. *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- c. *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, memermalukan, dan mencibir.¹³

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan

¹² *Ibid*, h.57

¹³ Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3*, 2009, h.232

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 3

¹⁰ Fitriani Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) Cet. 1, h.11

¹¹ Fitriani Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP, *eJurnal Psikologi*, 2016, h. 204

mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

- b. *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan
- c. *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.¹⁴

3. Ciri-ciri Perilaku Bullying

Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c. Seorang yang populer di sekolah
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan

Ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri
- b. Bodoh atau dungu
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain)¹⁵

4. Faktor-faktor Bullying

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.¹⁶

a. Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.¹⁷ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.¹⁸

b. Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.¹⁹ Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.²⁰ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua.²¹ Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya

16 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara....*, h. 50

17 Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h. 79

18 Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, *Humanitas* Vol. X No. 1, 2013, h. 51

19 Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, h.52

20 Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, h. 6

21 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 8

14 Fitriani Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, h.205

15 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 55

dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).²² Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.²³ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme²⁴, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Faktor Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.²⁵ Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

5. Pengertian Peserta Didik

Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih

²² Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, 2013, h.80

²³ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, h. 80

²⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Cet. 5, h.270

²⁵ Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, h. 51

perlu dikembangkan. Dapat dikatakan juga peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.²⁶

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”²⁷

Menurut Abudin Nata, peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religiusnya dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dan bakat namun belum dapat dikatakan dewasa baik secara fisik maupun psikologis, yang memiliki sifat ketergantungan terhadap pendidikan dan membutuhkan pendidikan tersebut untuk menata kehidupannya di masa depan melalui pembelajaran dalam pendidikan formal maupun non formal.

6. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi dan minat, tempat tinggal dan budaya, dan lain sebagainya.²⁹

a. Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Tingkat Usia

Dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap asuhan (usia 0 – 2 tahun). Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya

²⁶ Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) Cet. 1, h. 47

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 39

²⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.1, h.173

²⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.1, h.175

- intelektual
- 2) Tahap jasmani (usia 2 – 12 tahun). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis.
 - 3) Tahap psikologis (usia 12 – 20 tahun). Pada fase ini anak sudah dapat dibina, dibimbing, dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab
 - 4) Tahap dewasa (usia 20 – 30 tahun). Pada fase ini, seseorang sudah memiliki kematangan dalam bertindak dan mengambil keputusan sendiri
 - 5) Tahap bijaksana (usia 30 sampai akhir hayat). Pada fase ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki.³⁰

b. Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Tingkat Kecerdasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Binet Simon terhadap Intelligence Quotient (IQ) manusia, menunjukkan bahwa IQ yang dimiliki setiap manusia itu berbeda-beda. Ada yang ber-IQ tinggi biasa disebut manusia jenius. Ada yang ber-IQ rendah atau biasa disebut idiot, debil, dan embisil. Ada yang ber-IQ sedang seperti manusia pada umumnya.³¹ Dengan mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasannya, diharapkan para guru atau pendidik mampu menyiapkan metode belajar dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

c. Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya.

Dalam kaitannya dengan latar belakang ekonomi keluarga, dapat diketahui adanya peserta didik yang keluarganya ekonomi ke atas, menengah ke atas, menengah, menengah ke bawah, atau fakir miskin. Dalam kaitannya dengan latar belakang status sosial dapat diketahui peserta didik terlahir dari keluarga pejabat, PNS, guru honorer, atau pengemis.³² Dengan mengetahui latar belakang tersebut,

diharapkan seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan atau sebuah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan setiap anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda-beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis.

Dalam pembicaraan mengenai karakteristik individu peserta didik, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotorik
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosio-kultural
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, minat, bakat, perasaan, dan lain-lain³³

7. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian individu yang dilakukan oleh Asep Ediana Latip, M.Pd dari Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di MI/SD. Dengan hipotesis penelitian terdapat factor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik anak usia MI/SD kelas VI. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan identifikasi secara teoritik faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* dan perilaku *bullying* di MI/SD terkait dengan faktor temperamen, faktor pola asuh orang tua, faktor konformitas teman sebaya, faktor media, dan faktor iklim sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh faktor *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dengan signifikansi pengaruh yang ditimbulkannya adalah temperamen 0.000, pola asuh orang

30 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 175-176

31 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 179

32 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.180

33 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 57

tua 0.461, konformitas 0.926, media 0.006 dan iklim sekolah 0.787. Hasil tersebut apabila dibandingkan dengan standar batas pengaruh signifikansinya dari faktor-faktor tersebut maka lebih kecil dari 0.050. Namun faktor-faktor yang paling besar pengaruh signifikansinya terhadap terjadinya *bullying* di MI/SD adalah faktor temperamen dan faktor media. Dilihat dari jenis kelamin yang terkena pengaruh faktor-faktor tersebut, terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rina Mulyani, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu model interaktif sehingga diperoleh hasil bahwa tipologi *bullying* di SMA Negeri 1 Depok terbagi dalam dua jenis yaitu *bullying* fisik dan *bullying* psikis. Sedangkan untuk jenis pendekatan konseling spiritual, konselor SMA Negeri 1 Depok menggunakan intervensi keagamaan, intervensi di dalam dan di luar pertemuan konseling, intervensi dengan merujuk kepada kitab suci, dan intervensi dengan menggunakan komunitas beragama, sedangkan untuk peran konselor lebih banyak mengadopsi sikap ekumenik yaitu pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan tidak terikat dengan teologis atau praktik-praktik keagamaan yang dianut klien, tetapi bersifat general atau universal.

Jika penelitian dari Asep Ediana Latip terfokus pada analisis berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik usia SD/MI dan penelitian Rina Mulyani terfokus pada pendekatan konseling spiritual untuk mengatasi *bullying*, maka penelitian kali terfokus pada analisis faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa sebagai penyebab *bullying* di kalangan peserta didik.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.³⁴ Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak perlu berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.³⁵

Sementara itu, untuk model penelitiannya penulis menggunakan model studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.³⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti³⁷. Dalam hal ini jenis observasi yang dilakukan adalah jenis pengamat penuh atau *the complete observer*, peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya dari belakang kaca, sedang subyeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.³⁸ Penulis melakukan observasi dengan mengenal lingkungan SMPN 2 Kota Tangerang Selatan, mengamati perilaku siswa-siswi SMPN 2 Kota Tangerang Selatan, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Wawancara

Menurut Moloeng (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu

³⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. 5, h. 22

³⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h.7

³⁶ Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 76

³⁷ *Ibid*, h.131

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 1, h.146

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁹ Wawancara akan dilakukan dengan peserta didik yang pernah melakukan dan mengalami *bullying*, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴⁰ Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang diperlukan adalah aturan sekolah, catatan pelanggaran dari guru BK, dan catatan wali kelas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Faktor Keluarga sebagai Penyebab Bullying

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian orang tua. Sementara mereka yang menjadi korban *bullying* termasuk anak yang sangat mendapatkan perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tetap menjaga komunikasi antara orang tua dan anak.

Dua dari tiga pelaku yang diwawancara, mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi adalah dua hal penting dalam proses sosialisasi. Sebab peran orang tua di rumah seharusnya mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman

agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua serta pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Jika orang tuanya saja acuh dan tidak peduli dengan diri dan kepribadiannya, bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik. Dasar anak tumbuh dan berkembang adalah keluarga. Ayah dan Ibu yang baik akan menciptakan anak yang baik pula, namun sebaliknya jika Ayah dan Ibunya bersikap tidak baik bahkan cenderung kasar, maka anak itu akan menjadi anak yang kasar pula.

Sementara itu dua dari tiga korban *bullying* yang berhasil diwawancarai menceritakan keluarganya yang utuh. Ayah dan Ibu mereka menyempatkan diri untuk berdiskusi dan mengobrol di waktu senggang. Tidak jarang orang tuanya mengajak mereka jalan-jalan pada waktu hari libur atau akhir pekan. Salah satu korban mengaku bahwa orang tua kandungnya sudah lama bercerai, kemudian Ibunya menikah lagi. Namun belum lama ini Ayah tirinya meninggal dunia. Kini ia tinggal bersama Ibu dan Neneknya. Disela-sela waktu bekerjanya, Ibunya menyempatkan diri untuk menemaninya belajar pada malam hari. Ini membuktikan bahwa korban *bullying* mempunyai orang tua yang perhatian terhadap perkembangan anaknya, baik perkembangan kepribadian maupun sekolahnya. Orang tuanya tetap menjaga komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya.

2. Analisis Faktor Teman Sebaya sebagai Penyebab Bullying

Berdasarkan temuan di lapangan, teman sebaya para peserta didik ini ada yang berteman secara positif dan ada juga yang berteman secara negatif. Dalam hal ini, teman sebaya yang berteman secara positif lebih ke teman sebaya para korbannya, sedangkan teman sebaya yang ke arah negatif lebih banyak teman sebaya para pelaku.

Diketahui dua dari tiga pelaku yang diwawancarai memiliki teman sebaya yang cenderung ke arah negatif. Mereka senang menggerombol dan hura-hura kemana saja yang mereka mau. Menggerombol disini mereka

³⁹ Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, h. 118

⁴⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.149

cenderung tidak menerima kehadiran orang lain di dalam *genk* mereka. Mereka senang naik motor sambil berkonvoi ria dan berkeliling tidak jelas. Selain itu, obrolan mereka lebih banyak membicarakan orang lain yang mereka tidak sukai. Hal ini yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menindas orang yang mereka tidak sukai tersebut. Atas pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk menindas inilah yang kemudian menimbulkan perilaku *bullying*. Pelaku dan teman-temannya ini termasuk peserta didik yang populer di sekolah, sebab mereka berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya. Dengan alasan inilah mereka dengan senang hati melakukan *bullying* agar mendapat perhatian dan ditakuti oleh para juniornya.

Sedangkan, untuk para korban sendiri cenderung memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan termasuk peserta didik yang tidak populer. Mereka kurang senang bergerombol dalam satu kelompok saja, obrolan mereka lebih ke arah hobi atau kegiatan yang disenangi, dan bukan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Sementara itu, salah satu korban yang diwawancarai termasuk anak yang pemalu dan pemurung. Walaupun begitu ia memiliki teman yang dekat dengannya walaupun hanya empat orang saja.

3. Analisis Faktor Media Massa sebagai Penyebab Bullying

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ketiga pelaku yang berhasil diwawancarai menyebut bahwa mereka lebih senang menonton kartun daripada berita atau sinetron. Mereka menyukai kartun karena karakter-karakter yang lucu dan menggemaskan.

Senada dengan para pelaku, ketiga korban yang diwawancarai juga mengaku lebih senang menonton kartun daripada yang lain. Mereka juga menyukai kartun karena lucu dan menggemaskan. Selain itu pula, karena memang hobinya yang suka menggambar karakter-karakter dalam film kartun (anime).

Media massa lain yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial menghapus batasan-

batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya. Dari hasil wawancara dengan para pelaku dan korban *bullying*, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti *handphone*, dan yang lebih canggih mereka mempunyai *smartphone*. Dari *smartphone* tersebut mereka dengan leluasa berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, saudara, dan teman dengan mudahnya tanpa ada batasan waktu.

Namun tidak semua dari pelaku dan korban *bullying* tersebut diberi kebebasan dalam menggunakan *smartphone*. Para korban *bullying* dibatasi oleh orang tua mereka dalam menggunakan *smartphone*. Dua dari tiga korban dibatasi penggunaannya hanya pada waktu malam atau ketika hari libur (sabtu-minggu). Sedangkan satu korban lainnya mengaku jika *smartphone* yang digunakan adalah milik berdua dengan kakaknya.

Dalam hal media sosial yang mereka gunakan biasanya untuk membuka instagram, path, LINE, BBM, Youtube, atau facebook. Dari sisi positif, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media. Misalnya, mereka biasa menanyakan ada atau tidaknya PR melalui grup yang dibuat dalam LINE, kemudian teman-teman yang lain menanggapi hal tersebut. Selain itu mereka biasa membuat janji atau acara melalui grup tersebut.

Dari sisi negatifnya mereka akan menjadi orang yang individualistis, anti sosial, dan egois. Terlebih lagi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mereka. Salah satu pelaku *bullying* (BB) menggunakan BBM untuk mengintimidasi korbannya (IN). Dalam BBM tersebut, BB tidak segan-segan menyebutkan kata-kata kasar kepada korban. Inilah suatu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik.

Sebenarnya ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*,

namun penulis membatasi hanya tiga faktor yang dianalisis: faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa. Sejalan dengan hal itu, teori yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah teori belajar atau teori sosialisasi atau oleh Edwin H. Sutherland dinamakan teori asosiasi diferensial.

Dalam teori ini dikatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang.⁴¹ Teori asosiasi diferensial berpandangan bahwa setiap manusia yang berperilaku menyimpang itu bukan hasil keturunan atau tingkat kecerdasan yang rendah, melainkan karena cara belajar dengan lingkungannya yang tidak benar.

Dari sembilan proposisi teori asosiasi diferensial ini, salah satunya menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens⁴²

Dari teori ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa seseorang yang berperilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar atau yang dipelajari, bukan karena keturunan atau intelegensi yang rendah ditambah perilaku menyimpang yang dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang intens dengan orang lain.

E. Penutup

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini adalah faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, padahal seharusnya anak-anak di usia remaja seperti para pelaku dan korban *bullying* di atas diberikan perhatian yang ekstra karena di usia inilah para remaja rentan terhadap hal-hal yang berbau negatif.

Kemudian, faktor teman sebaya sebagai penyebab *bullying* juga memiliki andil yang cukup besar dalam kasus ini, karena sebagian besar waktu yang dimiliki remaja ini adalah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atas hasutan teman-temannya.

Terakhir, faktor media massa (televisi, radio, dan surat kabar) sebagai penyebab *bullying* dalam kasus ini tidak terlalu memiliki andil yang besar karena tontonan atau acara televisi yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* tidak mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menyukai film-film kartun dan acara musik. Dalam media massa lainnya, seperti internet dan media sosial memiliki andil yang cukup besar. Sebagian besar peserta didik tingkat SMP yang kisaran berusia 12 – 15 tahun sudah memiliki alat komunikasi canggih, seperti *smartphone*. Mereka terbiasa bermain media sosial di *smartphone* mereka. Salah satu kasus yang pernah terjadi di sekolah ini adalah dimulai dengan adanya intimidasi yang dilakukan pelaku kepada korbannya melalui sosial media BBM yang berlanjut pada intimidasi secara langsung di sekolah.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Bayu Septianto. (2016). *Aksi Bullying Terjadi di SMAN 3 Jakarta*. (<https://news.okezone.com/read/2016/05/03/338/1378936/aksi-bullying-terjadi-di-sman-3-jakarta>)
- Chakrawati, Fitria. (2015). *Bullying, Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

41 Elly, *Pengantar Sosiologi...*, h. 237-238

42 Elly, *Pengantar Sosiologi...* h.238

- Edupost. (2015). *Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. (<http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>)
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). *KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>)
- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2.
- Morgan, Nicola. (2014). *Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja*. Jakarta: Penerbit Gemilang.
- Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Qommarria Rostanti. (2015). KPAI: Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat Selama 2015. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>)
- Saifullah, Fitriani. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP. *eJurnal Psikologi*.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly, Kolip. (2011). Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Usman, Irvan. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, *Humanitas* Vol. X No. 1.